

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Populasi ternak sapi di Kabupaten Batang Hari dalam waktu 5 tahun terakhir (2017-2021) cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari jumlah ternak sapi pada tahun 2017 yaitu sebanyak 6442 ekor dan pada tahun 2021 jumlahnya menjadi 9234 ekor terjadi peningkatan jumlah ternak sapi rata rata sebesar 9,98 % per tahun. Jumlah populasi ternak sapi di Kabupaten Batang Hari berfluktuasi pada tahun 2017 memiliki populasi ternak yang rendah dan mengalami peningkatan sebesar 16,98% pada tahun 2018 menjadi 7536 ekor. Pada tahun 2019 berdasarkan pendataan dari Badan Pusat Statistik tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan jumlah ternak sapi masih sebanyak 7536 ekor ternak. Pada tahun 2020 menjadi puncak tertinggi populasi sapi dengan jumlah 9393 ekor sapi dengan pertumbuhan sebesar 24,64% dari tahun sebelumnya pada 2019 dari jumlah populasi ternak sapi 7536 ekor, namun terjadi penurunan sebesar -1,69 % pada tahun 2021 sehingga jumlah populasi ternak menurun dari 9393 pada tahun 2020 menjadi sebanyak 9234 ekor pada tahun 2021.

Banyaknya populasi ternak sapi yang ada di Kabupaten Batang Hari yang menjadi mata pencarian utama sebagian masyarakat sebagai peternak melalui jual beli ternak dilakukan langsung pada peternakan dan juga di pasar ternak yang ada di Kabupaten Batang Hari.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi di Kabupaten Batang Hari dalam 5 Tahun Terakhir.

Tahun	Populasi Sapi (Ekor)	Pertumbuhan (%)
2017	6442	-
2018	7536	16,8 %
2019	7536	0 %
2020	9393	24.64 %
2021	9234	-1,69 %
Rata – rata pertumbuhan populasi sapi per tahun		9.98%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari 2021

Pandemi Covid-19 berdampak sangat besar, tidak hanya pada kesehatan masyarakat, namun juga berdampak pada kegiatan ekonomi yang dilakukan. Pandemi Covid 19 menjadi salah satu penghambat dalam usaha sektor peternakan. Produk pangan hewani merupakan barang normal dengan nilai elastisitas pendapatan umumnya lebih tinggi dari produk pangan nabati. Perubahan permintaan terhadap produk pangan hewani lebih sensitif terhadap perubahan pendapatan masyarakat. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penularan Covid-19 menyebabkan kegiatan distribusi bahan baku industri terhambat dan kegiatan berproduksi terhenti (Ilham dan Haryanto, 2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar dilaksanakan berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB dalam rangka percepatan penanganan Covid-19. Namun, Idul Adha di masa pandemi memiliki perbedaan dibandingkan dengan masa sebelum pandemi yang mempengaruhi sisi permintaan dan suplai hewan kurban (Sembada dkk, 2021).

Adanya Pandemi Covid-19 yang melanda membuat dampak pada penjualan ternak sapi. Akibat dari Pandemi Covid-19 tersebut membuat pembatasan terhadap interaksi sosial antara pedagang dan pembeli seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang menyebabkan terganggunya proses transaksi dan jual beli ternak. Tidak hanya interaksi antara pedagang dan pembeli, dampak yang diakibatkan oleh pandemi juga berdampak kepada sesama pedagang dan perdagangan dengan peternak yang menyediakan suplai ternak yang akan dijual kepada pembeli. Terbatasnya ruang gerak pedagang ternak sapi akibat pembatasan yang ada menyebabkan sulitnya penyediaan suplai ternak sapi yang akan dijual karena tidak bisa mendapatkan suplai dari luar daerah akibat penutupan jalur lalu lintas dalam rangka pencegahan penyebaran Virus Covid-19.

Pada tahun 2022 tidak hanya Indonesia dilanda wabah dari Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang menyerang hewan ternak seperti sapi yang dapat menyebabkan penurunan produktivitas hingga kematian pada ternak tersebut. Adanya wabah PMK yang menular cepat membuat pemerintah membuat kebijakan untuk menangani penyebaran wabah tersebut dengan cara penutupan pasar ternak dan pembatasan lalu lintas ternak. Penyebaran virus PMK sangat tinggi dari suatu

daerah ke daerah lain umumnya melalui perpindahan atau transportasi ternak yang terinfeksi, produk asal ternak tertular, dan hewan karier, serta dapat menyebar melalui udara (*airborne disease*) (Silitonga, 2017). Penanganan wabah PMK diatur melalui Surat Edaran Menteri Pertanian Indonesia No 01/SE/PK.300/5/2022 tentang pengendalian dan penanggulangan PMK pada ternak yang menjelaskan tentang penanganan wabah PMK seperti pembatasan lalu lintas ternak dan penutupan sementara pasar ternak di wilayah PMK.

Terjadinya perubahan kondisi pasar ternak saat Pandemi Covid 19 seperti berkurangnya daya beli masyarakat kemudian adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) menyebabkan adanya pembatasan aktivitas masyarakat dan akses transportasi, yang berdampak pada terjadinya penurunan konsumsi dan jumlah produk yang dibeli oleh masyarakat. Tidak hanya akibat pandemi yang terjadi. Pembatasan akses transportasi menghambat ruang gerak pelaku peternakan dalam distribusi ternak antar daerah akibat dari wabah PMK untuk mengurangi penyebaran wabah tersebut, sehingga terjadi gangguan rantai pasokan atau *supply chain management*. Pandemi Covid 19 berdampak luas terhadap sektor pertanian. Pada sub-sektor peternakan, biasanya terjadi peningkatan permintaan baik daging maupun ternak hidup pada momentum tertentu salah satunya adalah hari raya Idul Adha. Namun, Idul Adha di masa pandemi memiliki perbedaan dibandingkan dengan masa sebelum pandemi yang mempengaruhi sisi permintaan dan suplai hewan kurban (Sembada dkk, 2021). Pada Idul Adha pada tahun 2022 terjadi berdampingan dengan merebaknya wabah PMK.

Idul Adha bagi umat islam identik dengan ibadah haji dan ibadah kurban. Kurban merupakan salah satu ibadah dalam Agama Islam di mana orang-orang yang memiliki harta lebih memilih untuk berkorban dalam bentuk hewan seperti sapi atau kambing pada umumnya yang akan disembelih dan dibagikan kepada orang-orang tidak mampu. Ternak sapi umumnya digunakan sebagai kurban pada Hari Raya Idul Adha yang merupakan puncak dari penjualan sapi kurban pada setiap tahun. Namun pada tahun 2020 berlangsung pada Pandemi Covid 19 serta pada tahun 2022 terjadi wabah PMK yang menyebabkan dampak pada pelaksanaan ibadah kurban

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Perbedaan Penjualan Jumlah dan Harga Ternak Sapi Kurban Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 di Kabupaten Batang Hari".

1.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan jumlah ternak sapi kurban yang dijual oleh pedagang ternak sapi kurban pada periode sebelum (2018-2019) dan masa pandemi Covid 19 (2020-2022) di Kabupaten Batang Hari.
2. Untuk mengetahui perbedaan harga jual ternak sapi kurban yang dijual oleh pedagang ternak sapi kurban pada periode sebelum (2018-2019) dan masa pandemi Covid 19 (2020-2022) di Kabupaten Batang Hari.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai perbedaan penjualan jumlah dan harga ternak sapi kurban di Kabupaten Batang Hari. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat lebih bermanfaat bagi orang yang membutuhkan terutama untuk yang memiliki usaha dibidang peternakan.